

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

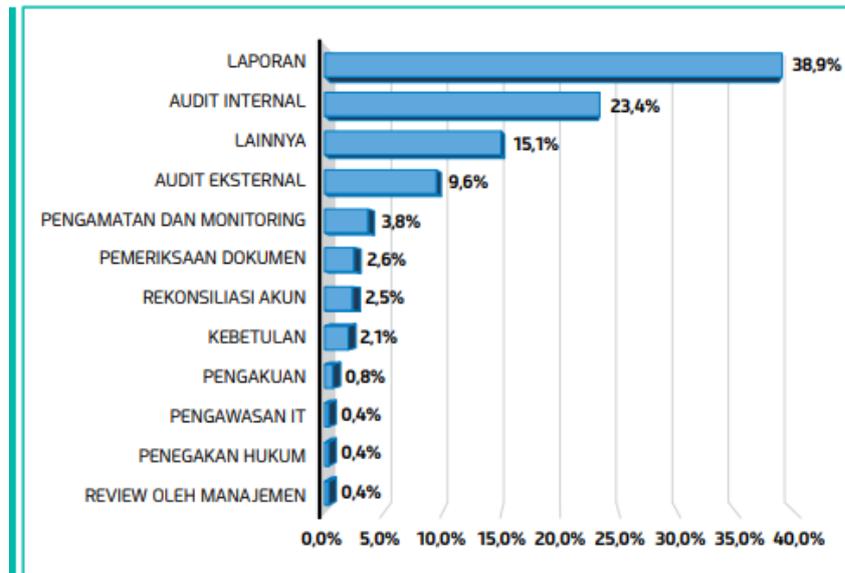
#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang digunakan oleh pihak perusahaan untuk mengambil keputusan serta untuk menilai kinerja suatu perusahaan dari berbagai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Laporan keuangan yang mudah dipahami, andal, serta relevan sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Informasi yang dikatakan andal adalah informasi yang tidak menyesatkan dan tidak ada kesalahan material, serta mengungkapkan sesuai dengan fakta yang ada. Perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk pihak internal dan pihak eksternal. Pihak eksternal yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan yaitu investor dan kreditor. Investor menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan kreditor menggunakan laporan keuangan untuk menilai pemberian pinjaman beserta bunganya. Pertanggungjawaban manajemen atas kinerja pada perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Pentingnya laporan keuangan untuk seluruh pihak eksternal maupun internal membuat para manajer untuk meningkatkan kinerja pada perusahaan. Ekspektasi manajer perusahaan agar mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat diandalkan. Namun, keinginan manajer perusahaan untuk selalu terlihat baik memaksakan untuk memanipulasi beberapa informasi yang berada di laporan keuangan. Hasil dari manipulasi tersebut akan merugikan beberapa pihak.

Kecurangan memanipulasi laporan keuangan oleh pihak perusahaan disebut *fraud*. Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE,2016)*,

*fraud* adalah tindakan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu yang dilakukan pihak dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan individu ataupun kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan merugikan banyak pihak. Menurut Tessa dan Harto (2016) Kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan disebut *fraud*, sedangkan praktik kecurangan pelaporan keuangan disebut *fraudulent financial reporting*. Kecurangan pelaporan keuangan perusahaan menjadi suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan secara sengaja untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan terutama para investor dan kreditor dengan menyajikan dan memanipulasi nilai yang tertera di laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* dilakukan pihak perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya dan lebih buruk dari sesungguhnya. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengelompokkan 3 tipe kecurangan yang terjadi yaitu *Corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud*. Laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (2018) mengungkapkan bahwa kerugian yang dialami oleh suatu organisasi akibat *fraud* sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi. Survei *Fraud* Indonesia (SFI) mengungkapkan bahwa pada tahun 2019 presentase *fraud* yang terjadi yaitu 80% penyalahgunaan aset, korupsi 38%, dan *fraud* laporan keuangan 10%. Persentase kecurangan laporan keuangan cukup kecil namun kerugian yang ditimbulkannya sangat besar. Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan mampu merugikan seluruh pihak dengan nominal yang cukup beragam. Kecurangan laporan keuangan membuat rugi perusahaan secara materi maupun nonmateri. Kerugian yang dialami perusahaan secara nonmateri yaitu menurunnya integritas dan tingkat kepercayaan investor. *Fraud* yang terjadi pada

suatu perusahaan juga sebagai penghambat untuk kelangsungan operasional. Menurut data Survei *Fraud* Indonesia (2019) Pengungkapan terjadinya fraud bisa dilakukan atau diselidiki dengan beberapa media. Sesuai dengan hasil survei tersebut bahwa dengan laporan kemungkinan besar *fraud* dapat dideteksi.



Sumber: Survei *Fraud* Indonesia

### Gambar 1.1 Media pengungkapan terjadinya fraud 2019

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada *Report to the Nations 2020* mengungkapkan bahwa terdapat 1648 kasus di berbagai sektor. Berdasarkan survei tersebut bahwa sektor keuangan merupakan sektor paling banyak untuk melakukan *fraud*. Dengan ini Indonesia mendapatkan kasus terbanyak peringkat 10 untuk *fraud*. Kasus *fraud* yang terjadi sesuai dengan survei ACFA yang menjadi sasaran untuk melakukan *fraud* adalah semua sektor. Namun, peringkat kasus *fraud* terbanyak 2020 adalah sektor perbankan, dan jasa keuangan, manufaktur, serta sektor administrasi pemerintah dan publik. Masing-masing sektor memiliki ukuran tingkat risiko berbeda.

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Noncash	Payroll	Register disbursements	Skimming
Banking and financial services	364	8%	10%	18%	9%	40%	8%	10%	10%	2%	2%	10%
Government and public administration	189	18%	5%	9%	4%	48%	17%	4%	17%	17%	0%	7%
Manufacturing	177	23%	5%	6%	8%	50%	20%	18%	23%	10%	2%	8%
Health care	145	33%	10%	10%	14%	40%	22%	14%	24%	15%	6%	10%
Energy	89	24%	6%	7%	6%	66%	11%	9%	25%	6%	1%	9%
Retail	89	22%	15%	15%	11%	37%	17%	6%	20%	11%	7%	15%
Insurance	82	24%	2%	5%	9%	43%	16%	11%	9%	5%	2%	6%
Education	82	30%	9%	13%	18%	30%	22%	7%	17%	13%	1%	22%
Construction	77	22%	13%	12%	17%	47%	9%	25%	13%	13%	4%	13%
Transportation and warehousing	64	13%	5%	9%	5%	52%	9%	3%	23%	6%	0%	19%
Technology	63	24%	0%	5%	6%	46%	13%	13%	22%	11%	0%	0%
Telecommunications	62	5%	2%	3%	2%	56%	5%	6%	31%	2%	0%	5%
Food service and hospitality	59	22%	20%	10%	12%	39%	8%	8%	25%	12%	10%	14%
Services (professional)	54	37%	0%	9%	20%	26%	24%	15%	11%	22%	2%	11%
Real estate	52	25%	13%	12%	21%	48%	17%	15%	12%	8%	4%	27%

LESS RISK MORE RISK

Sumber : Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)

### Gambar 1.2 Report to the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse

*Fraudulent financial reporting* dilakukan oleh perusahaan dengan berbagai macam bentuk. Salah satunya yaitu *earning management*. *Earning management* juga disebut sebagai manajemen laba. Menurut Septriani dan Handayani (2018) *Earning management* merupakan fenomena yang sukar dihindari karena penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. *Earnings management* dapat membuat kinerja perusahaan menjadi terlihat lebih baik dibanding pesaingnya, sehingga bagi *inattentive investor* akan mudah dikelabui oleh manajemen perusahaan. *Earnings management* merupakan awal dari

terjadinya *financial statement fraud* karena kecurangan laporan keuangan seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan tidak material, bisa saja berkembang menjadi fraud besar dan dapat menghasilkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan. Menurut Healey dan Wahlen (1999) *earning management* atas pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan judgement seperti pertimbangan diperlukan dalam memperkirakan jumlah peristiwa ekonomi masa depan yang akan ditampilkan dalam keuangan pernyataan, seperti perkiraan umur ekonomi dan nilai sisa dari aset tetap, kewajiban untuk pensiun, pajak tangguhan, piutang rugi dan penurunan nilai aset. *Earning management* terjadi ketika manajer mengubah pelaporan keuangan yang dapat menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan yang mendasarinya atau memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Wiyadi, dkk., 2017). Selain itu, manajer juga memilih untuk menggunakan akuntansi metode yang terdiri dari metode penyusutan atau metode biaya. Tujuan dari *earning management* adalah untuk memanipulasi mengenai ekonomi dan keadaan perusahaan. *Earning management* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditunjukkan (Hung et al., 2017). Pihak perusahaan melakukan *earning management* untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mencapai target laba yang telah ditentukan awal periode. Menurut Khuong, dkk., (2020) Penelitian sebelumnya telah memberikan hasil yang konsisten menunjukkan bahwa penerapan *earning management* menyebabkan kerusakan parah kualitas keuangan pelaporan. Dengan adanya *earning management* pada suatu perusahaan maka citra dan integritas perusahaan tersebut akan terancam turun.

Kasus yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan *earning management* salah satunya adalah Kasus manajemen laba yang dilakukan oleh Jiwasraya. Dilansir dari CNBC Indonesia bahwa pada manajemen laba keuangan Jiwasraya mendapat opini adverse atau dimodifikasi (CNBC Indonesia). Apabila saat itu Jiwasraya melakukan pencadangan, maka akan terlihat kerugian sebesar Rp 15,3 triliun. Ketua BPK menganalisis terdapat perekrasan transaksi jual beli saham yang dilakukan pihak Jiwasraya, sehingga harga saham yang dibeli jauh dari harga yang sebenarnya sehingga perkiraan kerugian Rp 6,4 triliun. Dilansir dari okezone.com Ketua BPK Agung Firman Sampurna menjelaskan BPK telah melakukan dua kali investigasi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga 2019. Hasil pemeriksaan menunjukkan Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan pada tahun 2006 (okezone.com). Pencatatan yang seharusnya menjadi rugi di dimanipulasi oleh Jiwasraya. Dikarenakan adanya persoalan tekanan likuiditas di Jiwasraya yang telah berlangsung lama. Jiwasraya mencatat kerugian pada tahun 2018 adalah Rp 15,3 triliun sehingga pada september 2019 maka diperkirakan rugi sebesar Rp 13,7 triliun. Pada kasus manajemen laba yang dilakukan Jiwasraya menunjukkan bahwa perusahaan mempertahankan citranya melalui *earning manajemen* untuk mengelabui para *stakeholder* serta membuat seakan perusahaan memiliki citra dan integritas yang dapat diandalkan.

Berbagai cara dilakukan perusahaan untuk mengatasi *fraud*. Namun, *fraud* tidak dapat dihindari dengan mudah. Dengan demikian, muncul berbagai macam teori *fraud* salah satunya adalah *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* menjadi hasil dari berkembangnya teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. *Fraud pentagon* memiliki 5 elemen yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi

(*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Teori *fraud pentagon* menambahkan dua elemen fraud lainnya yaitu kompetensi dan arogansi (Setiawati dan Baningrum, 2018). Namun menurut Ratmono, dkk., (2018) bahwa teori *fraud pentagon* di Indonesia belum diimplementasikan dengan baik karena perbedaan sosial, politik, budaya, dan kondisi perekonomian. Namun, beberapa telah mengimplementasikan *fraud pentagon* untuk media mendeteksi dan bahkan mencegah *fraud* di perusahaan terutama adanya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) mengungkapkan bahwa *financial target, nature of industry, rationalization, dan arrogance* tidak terbukti memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan. Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Baningrum (2018) mengungkapkan bahwa *Variabel Financial stability, External pressure, Personal financial needs, Nature of industry, Ineffective monitoring, Quality of external auditor, Change in auditor, Change of directors, Frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Haqq dan Budiwitjaksono (2019) mengungkapkan bahwa Faktor-faktor seperti target keuangan, tekanan eksternal, pemantauan efektif, sifat industri, perubahan dalam auditor, pergantian direktur, hubungan politik, dan keberadaan perusahaan yang tidak bisa mereka lakukan digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga dari perbedaan tersebut penulis akan menyusun suatu penelitian mengenai keterkaitan *earning management* menjadi perantara *fraud pentagon* untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Management* Sebagai Perantara *Fraud Pentagon* Terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *fraud pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *fraud pentagon* berpengaruh terhadap *earning management* ?
3. Apakah *earning management* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *fraud pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui *earning management* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan membuktikan apakah *fraud pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan apakah *fraud pentagon* dapat berpengaruh terhadap *earning management*.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan apakah *earning management* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mengetahui dan membuktikan apakah *fraud pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui *earning management*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat teoritis

###### a. Bagi mahasiswa jurusan akuntansi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya dan sebagai kontribusi pembanding untuk ilmu pengetahuan.

###### b. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan serta referensi tentang faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis.

###### c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini mampu berkontribusi untuk perkembangan ilmu akuntansi serta sebagai referensi penelitian di masa yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pandangan pihak manajemen untuk tanggung jawabnya agar mampu menghindari *fraudulent financial reporting*. Diharapkan dengan penelitian ini pihak manajemen mampu mengetahui dampak jangka panjang dari tindakan *fraudulent financial reporting*.

###### b. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai alat bantu dalam menilai serta menganalisis untuk melakukan investasi. Dengan adanya pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, agar investor lebih teliti untuk mendeteksi kemungkinan terjadi *fraudulent financial reporting* pada suatu perusahaan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan wawasan serta edukasi kepada masyarakat bahwa *fraudulent financial reporting* bisa terjadi dengan bermacam macam faktor yang ada.